



Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V SD Inpres 6/75 Ta' Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Rahmawati Patta¹, Rina Dwi Novianti²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email: 1rahma.patta@yahoo.com

Universitas Negeri Makassar

2dwinoviantirina@yahoo.co.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Inpres 6/75 Ta' Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Penelitian tindakan kelas ini berdaur ulang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan meliputi, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran inkuiri dan hasil belajar IPA. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Inpres 6/75 Ta' Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Teknik pengumpulan data ini adalah tes, observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis data kualitatif yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dengan kategori cukup dan meningkat menjadi kategori baik di siklus II. Kesimpulan penelitian ini adalah dengan menggunakan penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Inpres 6/75 Ta' Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Kata kunci: inkuiri, hasil belajar, IPA

Abstract. The purpose research is of this study is for describe application of inquiry learning model can improve science learning outcomes of fifth gradestudents of SD inpres 6/75 Ta' sub-district Tanete Riattang district Bone. This classroom action research is recycled using a descriptive qualitative approach. Each cycle consists of four stages including planning, execution, observation and reflection. The focus of this research is application of inquiry learning model and science learning outcomes. Subject of this research is teacher and of fifth gradestudents of SD inpres 6/75 Ta' sub-district Tanete Riattang district Bone. The data collection technique is test, observation and documentation with qualitative data analysis techniques that is reduce data, presents data and draw a conclusion. Research result shows improvement in student learning outcomes from cycle I with enough category and increased into a good category in cycle II. The conclusion of this study is to use application of inquiry learning model can improve science learning outcomes of fifth gradestudents of SD inpres 6/75 Ta' sub-district Tanete Riattang district Bone.

Keywords: inquiry, learning outcomes, science

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan atau dilaksanakan secara teratur dan sistematis untuk mengembangkan

potensi diri peserta didik dengan memberikan ilmu pengetahuan serta melatih berbagai keterampilan, penanaman nilai-nilai sikap hidup yang baik. Menurut Undang-

Undang No. 20 tahun 2003, pasal 3 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa:

Tujuan pendidikan yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Sebagaimana yang tertuang dalam UU tersebut harus dipahami oleh seluruh segmentase pendidikan agar pendidikan yang dilaksanakan terarah dalam melakukan aktivitas pendidikan sekolah dasar khususnya. Pendidikan dasar merupakan tahap dasar dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM). Hal ini sejalan dengan pendapat Ihsan (2008: 24) bahwa “pendidikan dasar adalah pendidikan yang berfungsi memberikan bekal dasar pembangunan kehidupan baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat”. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk melaksanakan pendidikan di sekolah dasar diperlukan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu, salah satunya mata pelajaran IPA. Dalam mata pelajaran IPA dapat mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat dengan kehidupan sehari-hari. Maka dalam proses pembelajaran IPA tentunya didukung dengan penggunaan model pembelajaran agar materi yang disampaikan tersebut menjadi mudah, menarik, dan bermakna. Guru ditekankan untuk merancang model pembelajaran tersebut sehingga dapat menunjang dan meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 70.

Guru sebagai profesi pendidik diharapkan memiliki kemampuan dalam mengembangkan dirinya guna memenuhi tugas di lembaga pendidikan. Menurut pendapat Rusman (2011: 19)

mengungkapkan “guru profesional adalah orang yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran”. Senada dengan pendapat Surya (Kunandar, 2010) bahwa guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Berdasarkan pendapat ahli tersebut penulis mengungkapkan guru yang profesional merupakan orang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas pendidikan yang ditandai dengan keahlian menyampaikan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar guru mampu melatih, membimbing, serta mengarahkan siswa pada materi pelajaran IPA sehingga siswa mampu belajar dan bersikap sebagai manusia yang terdidik secara akademis.

Kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan harapan, hal ini didasarkan dari hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Januari 2017 diperoleh informasi dari hasil observasi awal bahwa hasil belajar yang terjadi pada siswa kelas V SD Inpres 6/75 Ta' Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone pada mata pelajaran IPA berada pada kategori rendah, hal ini terlihat dari data awal yang diperlihatkan guru kelas V bahwa berdasarkan nilai 70 sebagai nilai KKM yang telah ditentukan sekolah dari 22 siswa kelas V, hanya 8 siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas atau sebesar 36 % siswa yang tuntas dan 14 siswa yang memperoleh nilai 69 ke bawah atau sebesar 64 % siswa yang tidak tuntas.

Rendahnya hasil belajar IPA disebabkan oleh dua aspek diantaranya aspek guru dan aspek siswa. Adapun aspek guru antara lain: 1) pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA di kelas masih di dominasi oleh guru, 2) kurang memotivasi siswa sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran, dan 3) kurang menempatkan siswa dalam proses menemukan sendiri konsep materi pelajaran. Sementara dari aspek siswa terlihat bahwa selama proses pembelajaran IPA, 1) beberapa siswa bermain ketika guru menjelaskan, 2) siswa

kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran karena lebih banyak diam dan hanya mendengarkan ceramah dari guru dan 3) siswa lebih banyak menghafal materi daripada menemukan sendiri konsep materi pelajaran.

Melihat dampak tersebut jika tidak segera diatasi dengan adanya perbaikan maka dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Sehingga peneliti bersama guru memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif, efektif dan cocok untuk pembelajaran di kelas sebagai tindakan atas masalah tersebut, dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri digunakan untuk menarik siswa belajar dan memudahkan guru dalam menanamkan konsep pelajaran IPA dalam ingatan siswa. Hal ini disebabkan model ini menyediakan siswa dengan aneka ragam pengalaman konkret dan pembelajaran aktif yang mendorong, memberikan ruang, dan peluang kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penelitian sehingga memungkinkan siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Model pembelajaran inkuiri juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keahlian mereka yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran inkuiri akan melahirkan interaksi antara yang diyakini siswa sebelumnya dan bukti baru yang didupakannya untuk mencapai pemahaman yang lebih baik melalui proses dan metode eksplorasi terhadap gagasan baru. Cara ini akan melahirkan dan memunculkan sikap siswa untuk terus mencari penjelasan dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu kegiatan pembelajaran inkuiri membantu siswa menjadi mandiri, percaya diri, dan yakin pada intelektualnya sendiri untuk terlibat secara aktif. Peranan guru dalam model pembelajaran inkuiri adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bekerja sama dengan guru dan kepala sekolah memperbaiki pembelajaran IPA

melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Inpres 6/75 Ta' Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Menurut Iskandar (2013:193) bahwa penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- 1) penelitian terlibat secara langsung dengan setting sosial penelitian;
- 2) bersifat deskriptif;
- 3) menekankan makna proses dari pada hasil penelitian;
- 4) menggunakan pendekatan analisis induktif;
- 5) peneliti merupakan instrument utama (human instrument).

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas dengan model siklus. Menurut Kunandar (2012:46) mengungkapkan :

Penelitian Tindakan Kelas dapat diartikan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

Selanjutnya menurut Iskandar (2013:213) Penelitian Tindakan Kelas adalah "suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dengan model siklus, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi kompetensi, dan situasi".

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Arikunto, dkk (2016:2) “Penelitian Tindakan Kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan mengatasi permasalahan yang timbul di kelas dengan menggunakan beberapa tindakan bersiklus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Fokus utama dalam penelitian ini yaitu :

1. Penerapan model pembelajaran inkuiri, sebagai proses pembelajaran yang menunjukkan keaktifan siswa untuk mengadakan penyelidikan dengan proses berpikir secara kritis dalam menemukan sendiri jawaban suatu permasalahan atau konsep mata pelajaran IPA.
2. Hasil belajar IPA adalah hasil evaluasi siswa melalui penyelesaian soal-soal IPA yang dikerjakan setiap akhir siklus dalam membentuk soal objektif setelah mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 6/75 Ta' Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone pada tahun ajaran 2016/2017. Peneliti memilih SD Inpres 6/75 Ta' sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan a) hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah; b) lokasi sekolah tersebut mudah dijangkau dan tidak membutuhkan banyak biaya yang besar; c) adanya dukungan dari kepala sekolah dan wali kelas terhadap pelaksanaan penelitian ini; dan d) di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian tindakan kelas yang menerapkan model pembelajaran inkuiri.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Inpres 6/75 Ta' Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone yang berjumlah 22 siswa yang terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan yang

terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2016/2017.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu rancangan penelitian berdaur-ulang (siklus). Menurut Arikunto, dkk (2016: 16) bahwa: “secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam PTK yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi”. Keempat tahap rancangan tindakan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah mengidentifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini antara lain sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar dan standar kompetensi yang diajarkan pada siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri
- b. Merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada materi yang akan diajarkan dengan menyesuaikan model pembelajaran inkuiri
- c. Menyusun materi ajar
- d. Membuat lembar kerja siswa (LKS) yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis
- e. Membuat tes evaluasi/formatif untuk melihat apakah materi yang diajarkan telah dikuasai oleh siswa
- f. Membuat observasi guru dan siswa, tentang keterlaksanaan pembelajaran dari penerapan model pembelajaran inkuiri.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap ini merupakan implementasi dari pelaksanaan pembelajaran selama dua siklus di kelas guna membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Siklus pertama dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. Siklus kedua dilaksanakan untuk memperbaiki segala sesuatu yang belum baik dengan tetap menerapkan model pembelajaran inkuiri. Dalam pelaksanaannya dilakukan tiga

kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

3. Tahap Pengamatan (*Observing*) dan evaluasi

Pada tahap ini ada dua kegiatan yaitu kegiatan observasi dan evaluasi. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dalam melaksanakan model pembelajaran inkuiri, mengamati aktivitas dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan pengamat menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti. Serta melakukan pengamatan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan tes. Selanjutnya menghimpun semua hasil pengamatan dan menganalisisnya. Kemudian dilaksanakan kegiatan evaluasi yaitu memberikan penilaian terhadap keterlaksanaan tindakan.

4. Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi kemudian dilakukan refleksi yaitu mengemukakan kembali dan mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul guna menemukan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran inkuiri yang terjadi pada setiap siklus dan akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan teknik yaitu dengan tes, observasi dan dokumentasi. Tiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Observasi/pengamatan

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dalam proses kegiatan belajar mengajar dan diobservasi oleh guru kelas V dan yang diobservasi yaitu peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai upaya untuk mengetahui adanya perkembangan dan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri.

b. Tes

Tes digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar siswa pada pelajaran IPA. Tes dilaksanakan setelah diberikan serangkaian tindakan. Jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis. Teknik penskoran didasarkan pada tingkat kesulitan soal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA sebelum penerapan model pembelajaran inkuiri dengan mengambil nilai dari ulangan semester yang telah didokumentasikan oleh guru kelas V.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dari pra penelitian untuk mengetahui masalah apa yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Agar data yang diperoleh bisa valid, maka perlu menggunakan prosedur pengumpulan data. Adapun prosedur yang digunakan adalah:

a. Menggunakan dokumentasi yaitu mengambil daftar nilai ulangan semester ganjil IPA siswa kelas V SD Inpres 6/75 Ta' Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

b. Prosedur dalam melaksanakan observasi antara lain observasi dilakukan oleh seorang observer, menyiapkan lembar observasi untuk guru dan siswa, memberikan tanda centang pada setiap item yang terdapat dalam lembar observasi, memberikan catatan kecil ketika menemukan masalah selama proses pembelajaran yang tidak terdapat dalam item yang ada pada lembar observasi, dan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

c. Tes yang digunakan adalah tes tertulis. Adapun prosedurnya terlebih dahulu harus menyiapkan soal untuk tes, lembar soal diberikan kepada setiap siswa, tes diawasi oleh guru, dan tes dilakukan setelah proses pembelajaran dilaksanakan di akhir setiap siklus. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi

yang telah dipelajari dan juga untuk mengetahui hasil belajar siswa selama pembelajaran.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. menurut Milles dan Huberman (Iskandar, 2009) data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan dilakukan secara berurutan, yakni 1) Reduksi data, 2) Tampilan data, 3) Penarikan kesimpulan/verifikasi data. Tiga tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Reduksi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data “mentah” yang muncul dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Analisis data melalui reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari polanya dan membuang yang tidak perlu.
- b. Tampilan data adalah penghimpuan informasi secara terorganisir dan terstruktur disajikan secara naratif dengan menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan dalam bentuk presentase ketuntasan maupun ketidaktuntasan.
- c. Penarikan kesimpulan/verifikasi data adalah mengumpulkan data-data yang

diperoleh. Selanjutnya memberikan kesimpulan dari data secara eksplisit dan terorganisir.

Indikator keberhasilan dalam penelitian kelas ini terdiri dari indikator proses dan indikator hasil dalam penerapan model pembelajaran inkuiri. Untuk lebih lengkapnya dijelaskan sebagai berikut :

a. Indikator Proses

Indikator proses meliputi aktivitas siswa selama pembelajaran terkhusus pada terlaksananya langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran dengan kategori 75% Baik (B) ke atas. Penilaian untuk mengukur keberhasilan pada aspek guru dan aspek siswa digunakan lembar observasi siswa dan guru.

b. Indikator Hasil

Indikator keberhasilan ditandai dengan skor perolehan hasil belajar siswa dari tes yang diberikan dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila mencapai 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 70 berdasarkan KKM yang ditentukan oleh sekolah.

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengetahui kualifikasi nilai yang diperoleh dapat menggunakan tabel sesuai pendapat Arikunto dan Safruddin (2014) seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

Kualifikasi	Persentase keberhasilan proses
B (Baik)	75%-100%
C (Cukup)	49%-74%
K (Kurang)	<48%

Sumber : Diadaptasi dari Arikunto dan Safruddin (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi di kelas V SD Inpres 6/75 Ta’ Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dan hasilnya peneliti memperoleh data awal berupa dokumen daftar nilai akhir semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 mata pelajaran IPA dengan nilai rata-rata 67,5 dan persentase ketuntasan belajar 36%. Dari data awal

tersebut, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa dalam memahami materi pembelajaran IPA masih tergolong rendah.

Berdasarkan kenyataan yang dikemukakan tersebut, peneliti menyusun rancangan pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. Adapun langkah-langkah model pembelajaran inkuiri menurut Hosnan (Asniar, 2016:9-10) adalah 1)

Orientasi, 2) rumusan masalah, 3) merumuskan hipotesis, 4) mengumpulkan data, 5) menguji hipotesis, 6) merumuskan kesimpulan. Adapun penjelasan keenam langkah-langkah model pembelajaran inkuiri yaitu: 1) Orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Langkah ini guru mengkondisikan siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap ini adalah: a) Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran, b) Guru menyampaikan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan c) Guru menjelaskan materi pelajaran. 2) Merumuskan masalah adalah langkah membawa siswa kepada persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang membuat siswa berpikir memecahkan teka-teki itu. 4) Merumuskan hipotesis adalah memberikan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji sebagai jawaban sementara dan hipotesis perlu diuji kebenarannya. 3) Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. 4) Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. 5) Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran IPA mulai siklus I sampai siklus II terlaksana dengan baik karena menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan I persentase aktivitas guru mencapai 59,25% berada pada kategori cukup kemudian pada pertemuan II persentase aktivitas guru meningkat menjadi 74,07% berada pada kategori cukup dengan kata lain pengelolaan pembelajaran yang dilakukan peneliti sudah cukup baik dan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh persentase siklus I pertemuan I sebesar

48,14% berada pada kategori kurang. Kemudian pada pertemuan II mengalami peningkatan sebesar 62,96% namun masih berada pada kategori cukup.

Hasil tes akhir tindakan siklus I memperlihatkan bahwa hasil skor tertinggi yang diperoleh adalah 85, skor terendah 55, dan banyaknya siswa yang tuntas berjumlah 12 orang sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 10 orang. Ketuntasan belajar klasikal siswa 54,54%. Hal ini berarti ketuntasan belajar pada siklus I belum mencapai standar yang ingin dicapai yaitu 75% hasil yang diperoleh siswa tersebut sangat jauh dari yang diharapkan.

Hasil penelitian pada siklus I terlihat jelas masih terdapat kelemahan, hal ini disebabkan oleh faktor guru dan faktor siswa. Faktor dari siswa terjadi karena siswa masih terlihat diam ketika guru bertanya, masih ada siswa kurang percaya diri menyampaikan pendapatnya, dan pada saat kerja kelompok berlangsung masih ada siswa yang tidak bekerja sama sehingga situasi kelas terlihat hening. Dari faktor guru disebabkan karena guru kurang membimbing siswa di awal pembelajaran, kurang menguasai kelas pada saat menjelaskan materi, kurang menggali daya berpikir siswa, kurang membimbing siswa bekerja kelompok sehingga siswa mengalami kesulitan pada saat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selain itu, guru juga kurang memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti mencoba membuat alternatif tindakan untuk menutupi kekurangan pada siklus I tersebut yang selanjutnya diperbaiki pada siklus II.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan I persentase aktivitas guru mencapai 85,18% berada pada kategori baik kemudian pada pertemuan II persentase aktivitas guru meningkat menjadi 92,59% berada pada kategori baik dengan kata lain pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada siklus ini menunjukkan peningkatan dari pada siklus I dan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh persentase siklus II pertemuan I sebesar

77,78% berada pada kategori baik. Kemudian pada pertemuan II mengalami peningkatan sebesar 85,18% berada pada kategori baik hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam siklus sebelumnya.

Hasil tes akhir tindakan siklus II memperlihatkan bahwa adanya peningkatan hasil skor tertinggi mencapai 95, skor terendah 65, dan banyaknya siswa yang tuntas berjumlah 17 orang sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 orang. Ketuntasan belajar klasikal siswa 77,30% lebih tinggi dibandingkan pada siklus sebelumnya hanya mencapai 54,54%. Meskipun demikian masih ada beberapa orang siswa yang tidak mampu menjawab soal dengan baik namun secara klasikal sudah mencapai target indikator kinerja yaitu melebihi 75%. Hal ini disebabkan oleh faktor

guru dan faktor siswa. Faktor dari siswa terjadi karena siswa sudah terlihat antusias dalam proses pembelajaran, siswa menunjukkan percaya diri menyampaikan pendapatnya, dan pada saat kerja kelompok berlangsung siswa menunjukkan kerja sama yang baik antar anggota kelompok sehingga situasi kelas terlihat hidup. Dari faktor guru terjadi karena guru telah memahami dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Perbandingan hasil analisis tes akhir tindakan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Perbandingan Hasil Analisis Tes Akhir Tindakan siklus I dan Siklus II

No	Aspek perolehan	Hasil Analisis Tes Akhir Tindakan	
		Siklus I	Siklus II
1	Skor tertinggi	85	95
2	Skor terendah	55	65
3	Banyaknya siswa yang tuntas	12 orang	17 orang
4	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	10 orang	5 orang
5	Nilai rata-rata	72,05	80,20
6	Persentase ketuntasan belajar klasikal	54,54%	77,30%

Sumber: hasil tes akhir siswa

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika model pembelajaran inkuiri diterapkan dalam pembelajaran IPA, maka hasil belajar siswa kelas V SD Inpres 6/75 Ta' Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone meningkat. Hal ini juga dibuktikan dari dua hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian Kuratun A'yun, tahun 2016 dengan judul "Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Inpres 6/75 Biru kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Dan penelitian Asniar tahun 2016 yang berjudul "Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Inpres

5/81 Unra Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone".

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Inpres 6/75 Ta' Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada tindakan siklus I dengan ketuntasan belajar mencapai kategori cukup (C) dan pada pelaksanaan tindakan siklus II mencapai kategori baik (B) yang sejalan dengan

peningkatan keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri yang dilakukan guru dan aktivitas serta keaktifan siswa.

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas maka perlu dikemukakan saran sebagai berikut: Bagi guru disarankan menggunakan model pembelajaran inkuiri sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dan mutu pelajaran. Dan kepada para peneliti lain yang ingin menerapkan model pembelajaran inkuiri disarankan untuk melakukan penelitian pada materi lain.

DAFTAR RUJUKAN

- A'yun, Kuratun. 2016. Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Inpres 6/75 Biru kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *Skripsi*. Makassar: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Arikunto, Suharsimi., Suhardjono. & Supardi. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- & Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2014. *Evaluai program pendidikan (pedoman teoritis praktis bagi praktisi pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asniar. 2016. Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Inpres 5/81 Unra Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. *Skripsi*. Makassar: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- BSNP. 2006. Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dwiloka, Bambang dan Rati Riana. *Teknik menulis karya ilmiah skripsi, tesis, disertasi, artikel, makalah dan laporan*. Semarang. Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Press.
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Jihad, Asep & Abdul Haris. 2013. *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kunandar. 2010. *Guru profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Rosda.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Shoimin, Aris. 2014. 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar. Ruzzmedia.

Sinring, Abdullah., Abdul Saman, Pattaufi, & Rudi Amir. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative learning & aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Toharudin, Uus., Sri Hendrawati., & Andrian Rustaman. 2011. *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora.

Undang–Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Wisudawati, Asih Widi & Eka Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.